

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern ini, pendidikan dan pengajaran sangat penting bagi manusia. Dalam pendidikan manusia mengalami pendewasaan dari waktu ke waktu, yang akan merubahnya untuk menjadi mengerti dan memahami apa yang telah didapat, serta dapat merubah perilaku untuk menjadi orang yang dapat berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik terhadap sesama.

Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tugas pendidikan tidaklah ringan. Guru sebagai tenaga pendidikan tidak saja turut menentukan kualitas sumber daya manusia yakni siswa yang berada di bawah wewenang dan tanggung jawabnya. Tetapi guru adalah tenaga profesional yang menjadi ujung tombak yang mencetak dan melahirkan manusia-manusia berkualitas.

Guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Sebagai salah satu unsur pendidikan, guru harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional yang berkualitas, serta dalam melaksanakan tugasnya harus dapat menguasai siswa-siswanya maupun materi pelajarannya.

Tanggung jawab dalam mengembangkan potensi pada dasarnya merupakan tuntutan kebutuhan pribadi guru, tanggung jawab mempertahankan

dirinya sendiri. Guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan masyarakat dan perkembangan zaman. Di sinilah tugas guru untuk senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikan sehingga apa yang diberikan kepada siswa selalu berkenan di hati anak dan *up to date* atau tidak ketinggalan zaman. Sehingga dengan upaya ini diharapkan akan menjadi guru yang betul-betul profesional.

Setiap pelaksanaan program pendidikan memerlukan adanya pengawasan atau supervisi. Pengawasan bertanggung jawab tentang keaktifan program ini. Oleh karena itu, supervisi haruslah meneliti ada atau tidaknya kondisi-kondisi memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan, sehingga supervisi bisa berfungsi untuk menentukan kondisi/syarat apa yang diperlukan dan memenuhi/mengusahakan syarat-syarat yang diperlukan.

Menurut Drs. Ngalim Purwanto (2000: 76) supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Ia berupa dorongan, bimbingan dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode-metode mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase proses pengajaran.

untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pelajaran secara efektif.

Supervisi mengandung pengertian yang lebih demokratis dalam pelaksanaannya, supervisi bukan hanya mengawasi apakah para guru/pegawai menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan instruksi atau ketentuan yang telah digariskan, tetapi juga berusaha bersama anak-anak dan guru, bagaimana cara memperbaiki proses belajar mengajar. Jadi, dalam kegiatan supervisi, guru-guru tidak dianggap sebagai pelaksana pasif, melainkan diperlakukan sebagai partner belajar yang memiliki ide-ide, pendapat dan pengalaman-pengalaman yang diperlukan pendidikan.

Melihat latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis bermaksud mengambil suatu penelitian yang berjudul : **“PENGARUH SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU DI SD MUHAMMADIYAH GENDOL III TEMPEL DAN TK BUSTANUL ATHFAL KECAMATAN TEMPEL”**, di Blimbingan, Tambakrejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana supervisi pendidikan di SD Muhammadiyah Gendol III, Tempel, Sleman, Yogyakarta?
2. Bagaimana kemampuan profesional guru di SD Muhammadiyah Gendol III, Tempel, Sleman, Yogyakarta?

3. Adakah pengaruh supervisi pendidikan terhadap peningkatan kemampuan profesional guru di SD Muhammadiyah Gendol III, Tempel, Sleman, Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Dalam segala tindakan ilmiah ada tujuan yang akan dicapai, oleh karena itu di dalam penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tentang pelaksanaan supervisi pendidikan yang mempunyai peran yang sangat penting dalam peningkatan profesional guru di SD Muhammadiyah Gendol III, di Blimbingan, Tambakrejo, Tempel dan untuk mengetahui tingkat profesional guru di SD Muhammadiyah Gendol III di Blimbingan, Tambakrejo, Tempel.
2. Jika dari penelitian ini diketahui bahwa pelaksanaan supervisi pendidikan di SD Muhammadiyah Gendol III di Tempel mempunyai dampak positif terhadap guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, maka pelaksanaan supervisi pendidikan dapat ditingkatkan lagi dalam mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Untuk mengetahui sejauh mana dampak supervisi pendidikan terhadap kualitas dalam proses belajar dan mengajar di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu pertimbangan kepada pihak-pihak yang terlibat untuk mengembangkan cara yang efektif dan efisien dalam peningkatan kemampuan profesional guru.

melaksanakan supervisi pendidikan guna untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya.

3. Memberikan dorongan dan motivasi bagi guru agar dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan prosedur dan aturan dari supervisi yang telah ditentukan.

E. Telaah Pustaka

Untuk menghindari duplikasi dan pengulangan tentang penelitian ini, maka penting dikemukakan beberapa hasil penelitian buku-buku maupun skripsi yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan supervisi pendidikan dan kemampuan profesional guru.

Diantara hasil penelitian atau skripsi terdahulu yang mengangkat tentang profesionalisme guru, yaitu karya Isroiyah dengan judul “Peran Supervisi Pendidikan dalam Peningkatan Kemampuan Profesional Guru MI se-Kecamatan Ngemplak Boyolali” suatu penelitian yang mengungkap tingkat sikap profesional guru, terbukti dapat dilihat dari 3 faktor yaitu :

1. Dilihat dari faktor pendidikan terakhir rendah dengan skor 88,71% dan mempunyai signifikan $22,7744 > 2,61$ dengan signifikan 5%.
2. Dilihat dari lama tugas rendah dengan skor 1% mempunyai signifikan yaitu $28497 > 2,84$ dengan signifikan 5%.
3. Dilihat dari golongan/pangkat rendah dengan skor sebesar 1% dan tidak ada signifikan.

Jadi yang paling berpengaruh terhadap profesionalitas guru adalah latar belakang pendidikan terakhir (2000 : 8).

Menurut penelitian Anisatul Mukaromah yang berjudul “Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dalam Peningkatan Kemampuan Profesional Guru di

itu juga menggunakan metode observasi, metode dokumentasi dan wawancara dengan kepala sekolah.

Hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan pendidikan dalam peningkatan kemampuan profesional guru di SLTP N 5 Sleman, variabel ini berada pada taraf kategori tinggi dengan frekuensi 16 orang (59,3%).

Dari hasil analisis data diperoleh korelasi sebesar $R_{xy} = 2,442$ dengan harga sama dengan 0,22 harga koefisien korelasi dalam tabel dalam taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan (db) = 25 adalah 2,060. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa harga mutlak korelasi dalam tabel ($2,442 > 2,060$). Dengan demikian harga koefisien korelasi yang diperoleh signifikan pada taraf 5%.

Selain itu hasil print out komputer menunjukkan bahwa harga koefisien (R^2) sebesar 0,193; berarti variabel pelaksanaan supervisi pendidikan memberi pengaruh sebesar 19,3% terhadap peningkatan kemampuan profesional guru, koefisien tersebut signifikan karena $P = 0,05$; F hitungnya lebih besar dari F_{tabel} ($5,961 > 4,242$). Karena harga R^2 hanya 0,193 (19,3%) berarti masih ada pengaruh lain sebesar 0,807 (80,7%) terhadap kemampuan profesi guru. Pengaruh ini bisa dari lingkungan, tingkat pendidikan atau ijazah terakhir dan lama guru tersebut mengajar, (2003:53).

Menurut hasil penelitian penulis, tentang pengaruh supervisi pendidikan terhadap peningkatan kemampuan profesional guru di SD Muh Gendol III

metode observasi, metode dokumentasi dan wawancara dengan kepala sekolah. Setelah hasilnya dianalisa diperoleh koefisien R^2 sebesar 0.255, yang berarti bahwa pelaksanaan supervisi pendidikan memberi pengaruh sebesar 25,5% terhadap peningkatan kemampuan profesional guru. Koefisien tersebut signifikan karena nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dan derajat bebas (d.b) 28, yaitu $F_{hitung} = 9,561 > F_{tabel} = 4,196$. Karena harga R^2 hanya 0,255 (25,5%) berarti masih ada pengaruh lain atau (non supervisi) sebesar 74,5% terhadap kemampuan profesional guru. Pengaruh itu bisa dari lingkungan, tingkat pendidikan dan lama guru tersebut mengajar.

F. Kerangka Teori

1. Supervisi Pendidikan

a. Pengertian Supervisi Pendidikan

Dilihat dari segi bahasa, kata supervisi berasal dari bahasa Inggris "*supervi*" yang terdiri dari dua kata yaitu "*super*" dan "*vision*" yang berarti "atas" dan "melihat". Jadi supervisi berarti melihat dari atas atau sering disebut dengan pengawasan.

Pengertian supervisi pendidikan tidak bisa lepas dari administrasi pendidikan, dimana administrasi itu mencakup semua kegiatan sekolah mengenai materi, personel, kurikulum, kepemimpinan yang diatur oleh kepala sekolah.

Menurut G.Z. Roring (dalam Hadari Nawawi, 1983; 10) Ilmu administrasi pendidikan dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau keseluruhan proses pengendalian usaha kerja sama sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara berencana dan sistematis yang diselenggarakan di lingkungan tertentu, terutama berupa lembaga pendidikan formal.

Kegiatan administrasi pendidikan dan supervisi pendidikan pada dasarnya saling berkaitan satu sama lain, sebagai kegiatan yang dapat menunjang profesionalisme para petugas pendidikan dalam mewujudkan tujuan di lingkungan lembaga pendidikan.

Supervisi mempunyai arti penting dalam mengembangkan kemampuan profesional guru. Hal ini dapat kita ketahui dari pengertian supervisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Maka di sini akan penulis kutip beberapa pendapat para ahli tersebut, yaitu:

1) Hadari Nawawi (1983 : 104)

“Supervisi pendidikan diartikan sebagai pelayanan yang disediakan oleh pemimpin untuk membantu guru-guru (orang yang dipimpin) agar menjadi guru-guru atau persona yang semakin cakap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan khususnya agar mampu meningkatkan efektivitas proses mengajar belajar di sekolah.”

2) Boardman *et* (dalam Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, 1981 :

19)

“Supervisi adalah suatu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh

menstimulir dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinyu, sehingga dengan demikian mereka mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern”.

3) Kimball Wiles (dalam M. Rifai, 1984 : 125) menyatakan bahwa :

“Supervisi merupakan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik, atau supervisi merupakan kegiatan untuk membantu dan melayani guru agar mereka dapat melaksanakan tugasnya lebih baik.”

4) Ngalim Purwanto (2000 : 76) menyebutkan bahwa :

“Supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Ia berupa dorongan, bimbingan dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode-metode mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran dan sebagainya.”

Dengan kata lain “Supervisi ialah salah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

Dari definisi supervisi pendidikan di atas, maka pengertian supervisi pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang membantu guru dalam mengembangkan situasi belajar mengajar atau dalam kegiatan proses belajar mengajar yang lebih baik.

Dalam pelaksanaannya, supervisi bukan hanya mengawasi apakah para guru/pegawai menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya

tetapi juga berusaha bersama guru-guru, bagaimana cara-cara memperbaiki proses belajar mengajar. Jadi, dalam kegiatan supervisi, guru-guru tidak dianggap sebagai pelaksana pasif, melainkan diperlakukan sebagai partner bekerja yang memiliki ide-ide, pendapat-pendapat, pengalaman-pengalaman yang perlu didengar dan dihargai serta diikutsertakan di dalam usaha-usaha perbaikan pendidikan.

Menurut Made Pidarti (1992: 2-3) dari uraian di atas, dapat ditarik tiga unsur yang secara eksplisit / implisit ada pada rumusan-rumusan supervisi, yaitu :

- 1) Unsur proses pengarahan, bantuan atau pertolongan dari pihak atasan atau pihak yang telah memahami.
- 2) Unsur guru-guru dan personalia sekolah lainnya yang berhubungan langsung dengan belajar, para siswa sebagai pihak yang diberi pertolongan.
- 3) Unsur proses belajar mengajar atau situasi belajar mengajar sebagai obyek yang diperbaiki.

b. Tujuan Supervisi

Bertolak dari beberapa pengertian supervisi di atas, dapat dirumuskan supervisi pendidikan yaitu membantu guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan profesional guru sehingga tercapai proses belajar-mengajar yang lebih baik.

operasional dapat dikemukakan beberapa tujuan konkrit dari supervisi pendidikan yaitu :

- 1) Membantu guru-guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan.
- 2) Membantu guru-guru dalam membimbing pengalaman belajar murid-murid.
- 3) Membantu guru-guru dalam menggunakan sumber-sumber pengalaman belajar.
- 4) Membantu guru-guru dalam menggunakan metode-metode dan alat-alat pelajaran modern.
- 5) Membantu guru-guru dalam memenuhi kebutuhan belajar murid-murid.
- 6) Membantu guru-guru dalam hal menilai kemajuan murid-murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri.
- 7) Membantu guru-guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja guru-guru dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka.
- 8) Membantu guru-guru baru di sekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya.
- 9) Membantu guru-guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara menggunakan sumber-sumber masyarakat dan seterusnya.
- 10) Membantu guru-guru agar waktu dan tenaga guru tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan sekolah.

Suryo Subroto (1988: 134) mengemukakan bahwa supervisi ialah mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar.

Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang (1989: 286-287) mengemukakan tujuan supervisi pendidikan yaitu :

- 1) Membantu guru-guru dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan program satuan pelajaran.
- 2) Membantu guru dalam menyusun design mengajar.
- 3) Membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- 4) Membantu guru dalam menilai proses dan hasil belajar mengajar.
- 5) Membantu guru meningkatkan kegiatan belajar mengajar di kelas termasuk mengelola kelas yang lebih berhasil guna.
- 6) Membantu guru meningkatkan cara-cara menilai hasil belajar siswa.

- bimbingan dan penyuluhan termasuk bimbingan karir.
- 8) Membantu guru dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam program mengajar.
 - a) Memahami landasan kurikulum yang diterapkan
 - b) Meningkatkan kemampuan tentang :
 - (1) Intra kurikuler
 - (2) Kokurikuler
 - (3) Ekstra kurikuler

Menurut Hadari Nawawi (1983: 105) tujuan supervisi pendidikan adalah menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan mengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan-perbaikan bilamana diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangan agar diatasi dengan usaha sendiri.

Dengan kata lain supervisi bertujuan menolong guru-guru agar dengan kesadarannya sendiri berusaha untuk berkembang dan tumbuh menjadi guru yang lebih cakap dan lebih baik dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Dari apa yang telah dikemukakan di atas, maka pengertian tujuan supervisi pendidikan adalah membantu melayani dan membimbing para guru dalam meningkatkan kemampuan profesi sehingga dapat mencapai pendidikan dan pengajaran yang lebih berkualitas serta lebih efektif dan efisien terutama dalam proses belajar mengajar.

c. Fungsi Supervisi

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang akan dicapai, supervisi memiliki kegiatan-kegiatan pokok di dalam melaksanakan tugasnya.

tersebut disebut fungsi.

Ada bermacam-macam tanggapan tentang fungsi supervisi sesuai dengan definisi yang telah ditemukan, namun peranan utama dari supervisi adalah ditujukan kepada “perbaikan pengajaran”.

Menurut T.H. Briggs (dalam Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, 1981: 25) Fungsi supervisi merupakan alat untuk mengkoordinir, menstimulir dan mengarahkan pertumbuhan guru-guru.

W.H. Burton dan Leo J. Bruckner (dalam Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, 1981: 25) Fungsi utama dari supervisi modern ialah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi hal belajar.

Kimball Wiles (dalam A.J. Heriwung, 1989 : 50) menyebutkan dua fungsi pokok supervisi pendidikan, yaitu (1) mengembangkan kurikulum, dan (2) memperbaiki pengajaran. Kedua hal tersebut pada dasarnya saling berkaitan erat, karena pengembangan kurikulum dijadikan pangkal usaha perbaikan pengajaran.

Sweringen (dalam Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, 1981:

26) memberi 8 (delapan) fungsi supervisi yaitu:

- 1) Mengkoordinir semua usaha sekolah.
- 2) Memperlengkapi kepemimpinan sekolah.
- 3) Memperluas pengalaman guru-guru.
- 4) Menstimulir usaha-usaha yang kreatif.
- 5) Memberikan fasilitas dan penilaian yang terus menerus
- 6) Menganalisa situasi belajar dan mengajar
- 7) Memberikan pengetahuan dan skill kepada setiap anggota staf.
- 8) Mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.

prinsip-prinsip supervisi sebagai berikut:

1) Ilmiah (*scientific*) yang berarti :

- a) Sistematis, berarti dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinyu.
- b) Objektif, artinya data yang didapat berdasarkan pada observasi, nyata, bukan tafsiran pribadi.
- c) Menggunakan instrumen (alat) yang dapat memberi informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar.

2) Demokratis

Menjunjung tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta sanggup menerima pendapat orang lain.

3) Kooperatif

Maksudnya seluruh staf sekolah dapat bekerja bersama, mengembangkan usaha dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

4) Konstruktif dan kreatif

Membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif menciptakan suasana dimana orang tiap orang merasa aman dan dapat mengembangkan potensi-potensinya.

tersebut harus saling bekerja sama. Dengan demikian akan diperoleh hasil yang baik dan lebih memuaskan.

e. Teknik Supervisi

Menurut sifatnya, teknik supervisi dibedakan menjadi dua teknik yaitu teknik individual dan teknik kelompok. Teknik individual dilakukan apabila supervisi mempunyai masalah pribadi yang tidak mungkin dikemukakan di hadapan banyak orang. Sedang teknik yang bersifat kelompok digunakan apabila bimbingan dilakukan atau diberikan supervisor kepada supervisi secara bersama-sama.

John Minor Gwyn (dalam Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, FIP IKIP Malang, 1989 : 287) mengemukakan teknik supervisi sebagai berikut :

- 1) Program orientasi
- 2) Perkunjungan kelas
- 3) Observasi kelas
- 4) Pelajaran contoh
- 5) Rapat guru
- 6) Perpustakaan jabatan
- 7) Saling mengunjungi kelas

Menurut Piet A. Sahertian (dalam B. Suryo Subroto, 1988: 138-139) teknik supervisi dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu teknik supervisi yang bersifat individual dan teknik supervisi yang bersifat kelompok.

- 1) Teknik yang bersifat individu, meliputi :
 - a) Perkunjungan ke kelas (*classroom visitation*)
 - b) Observasi kelas (*classroom observation*)
 - c) Percakapan pribadi (*individual conference*)
 - d) Saling mengunjungi kelas (*intervisitation*)
 - e) Menilai diri sendiri (*self evaluation check-list*)

- 2) Teknik yang bersifat kelompok, meliputi :

- a) Pertemuan orientasi bagi guru baru
- b) Panitia penyelenggara
- c) Rapat guru
- d) Studi kelompok antar guru
- e) Diskusi sebagai proses kelompok
- f) Tukar-menukar pengalaman
- g) Loka karya
- h) Diskusi
- i) Seminar
- j) Simposium
- k) Demonstrasi mengajar
- l) Perpustakaan jabatan
- m) Bulletin supervisi
- n) Membaca langsung
- o) Mengikuti kursus
- p) Organisasi jabatan
- q) Curriculum laboratory
- r) Perjalanan sekolah untuk staf sekolah.

f. Bentuk / Tipe Supervisi

Menurut Ngalim Purwanto (dalam B. Suryo Subroto, 1988: 137), ada

tiga tipe supervisi yaitu :

- 1) Supervisi sebagai inspeksi

Hal ini dijumpai dalam administrasi dan kepemimpinan yang otokratis. Di sini supervisi berarti menginspeksi atau meneliti dan mengawasi apakah instruksi atasan telah dikerjakan oleh bawahan (guru).

inginkan. Kepala sekolah tidak memberikan petunjuk saran dan koordinasi.

3) Tipe demokratis

Di sini kepemimpinan pendidikan dilaksanakan secara kooperatif. Tanggung jawab tidak dipegang sendiri oleh supervisor tetapi dibagikan kepada bawahan sesuai dengan keahlian dan kecakapan masing-masing.

Menurut Burton dan Brueckner (dalam Ngalim Purwanto, 1992: 79-82) ada lima tipe supervisi yaitu:

1) Supervisi sebagai inspeksi

Dalam administrasi dan kepemimpinan yang otokratis, supervisi berarti inspeksi. Dalam bentuk inspeksi ini, supervisi semata-mata merupakan kegiatan menginspeksi pekerjaan guru atau bawahan. Dengan kata lain inspeksi berarti kegiatan-kegiatan mencari kesalahan.

2) *Laissez Faire*

Kepengawasan yang bertipe *laissez* sesungguhnya merupakan kepengawasan yang sama sekali tidak konstruktif. Tipe ini membiarkan guru-guru/ bawahan bekerja sekehendaknya tanpa diberi petunjuk dan bimbingan. Guru boleh menjalankan tugasnya menurut apa yang mereka sukai, boleh mengajar apa yang mereka ingini dan dengan cara yang mereka kehendaki masing-masing.

memberikan bantuan, pengawasan dan koreksi terhadap pekerjaan guru/ anggota yang dipimpinnya. Pembagian tugas dan kerjasama diserahkan sepenuhnya kepada mereka masing-masing, tanpa petunjuk atau saran-saran, tanpa koordinasi.

3) *Coercive Supervision*

Hampir sama dengan kepengawasan yang bersifat inspeksi, tipe ini bersifat otoriter. Di dalam tindakan kepengawasannya pengawas bersifat memaksa segala sesuatu yang dianggapnya benar dan baik menurut pendapatnya sendiri. Dalam hal ini pendapat dan inisiatif guru tidak dihiraukan atau tidak dipertimbangkan. Yang penting guru harus tunduk dan menuruti petunjuk yang dianggap baik oleh supervisor itu sendiri.

4) *Supervisi sebagai latihan bimbingan*

Tipe ini lebih baik dari tipe-tipe sebelumnya. Tipe ini berlandaskan suatu pandangan bahwa pendidikan itu merupakan proses pertumbuhan bimbingan. Juga berdasarkan pandangan bahwa orang-orang yang diangkat sebagai guru pada umumnya telah mendapat pendidikan pre-service di sekolah guru. Oleh karena itu, supervisi yang dilakukan selanjutnya adalah untuk melatih (*to train*) dan memberi bimbingan (*to guide*) kepada guru-guru tersebut dalam tugas pekerjaan sebagai guru.

Dalam tingkat ini, supervisi bukan lagi suatu pekerjaan yang dipegang oleh seorang petugas, melainkan merupakan pekerjaan-pekerjaan bersama yang dikoordinasikan. Tanggungjawab tidak dipegang sendiri oleh supervisor, melainkan dibagi kepada para anggota sesuai dengan tingkat keahlian kecakapannya masing-masing.

g. Sasaran Supervisi

Setiap kegiatan pasti mempunyai sasaran, tidak terkecuali dengan supervisi pendidikan. Supervisi ditujukan kepada usaha memperbaiki situasi belajar mengajar yang menggunakan tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Maksud dari situasi belajar mengajar ialah situasi dimana terjadi proses interaksi antara guru dengan murid dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam rangka pelaksanaan supervisi menurut Ngalim Purwanto (2000: 77-78) adalah sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan dan merangsang semangat guru dan pegawai sekolah lainnya dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.
- 2) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan termasuk macam-macam media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran jalannya proses belajar mengajar yang baik.

menggunakan metode-metode baru dalam proses belajar mengajar yang lebih baik.

- 4) Membina kerja sama yang baik dan harmonis antara guru, murid dan pegawai sekolah lainnya.
- 5) Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan workshop, seminar, *inservice-training*, atau *up-grading*.

Bila proses interaksi dalam belajar mengajar itu diuraikan, maka akan terdapat segi-segi seperti yang dikemukakan oleh B. Suryo Subroto (1988: 35). Segi-segi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan khusus belajar mengajar
- 2) Materi dan kegiatan belajar mengajar
- 3) Metode (cara) mengorganisir kegiatan belajar
- 4) Cara menggunakan alat (media pelajaran)
- 5) Cara mengevaluasi proses dan hasil belajar murid
- 6) Reaksi mental guru terhadap guru mereka.

2. Kemampuan Profesional Guru

a. Pengertian Kemampuan Profesional

Karena tugas pendidikan tidak ringan, maka seorang guru harus memiliki seperangkat kemampuan agar dapat memenuhi dan memenuhi tugasnya dengan baik. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan profesional.

yang dipersyaratkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi/kemampuan profesional guru adalah kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru yang disertai dengan keahlian (*expert*), tanggung jawab (*responsibility*) baik moral maupun intelektual, dan rasa kesejawatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

b. Profil Kompetensi/ Kemampuan Profesional Guru

Di dalam pola pemahaman sistem tenaga kependidikan di Indonesia telah dikemukakan tiga dimensi umum kompetensi yang secara tunjang-menunjang membentuk profil kompetensi profesional tenaga kependidikan, yaitu: (1) kompetensi personal, (2) kompetensi sosial, (3) kompetensi professional.

Berikut ini disajikan sejumlah perangkat kompetensi guru yang dikemukakan oleh *California Council on Teacher Education* (dalam Piet A. Sahertian, 1994: 56) ada 6 (enam) kompetensi guru:

- 1) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan belajar.
- 2) Membimbing siswa agar mereka dapat mengerti diri mereka sendiri.
- 3) Menolong siswa mengerti dan mewujudkan nilai-nilai budaya bangsa sendiri.
- 4) Berpartisipasi secara efektif dalam segala kegiatan sekolah.
- 5) Membantu memelihara hubungan antara sekolah dan masyarakat.
- 6) Bekerja atas dasar tingkat profesional.

Proyek Penentuan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (dalam Suryo Subroto, 1996: 4).

10 (sepuluh) kompetensi guru tersebut adalah :

- 1) Menguasai bahan
- 2) Mengelola program belajar mengajar
- 3) Mengelola kelas
- 4) Penggunaan media atau sumber
- 5) Menguasai landasan-landasan pendidikan
- 6) Mengelola inter-interaksi belajar mengajar
- 7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran
- 8) Mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah
- 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Kompetensi profesional di atas merupakan profil kemampuan dasar yang harus dimiliki guru. Kompetensi tersebut dikembangkan berdasar pada analisis tugas-tugas yang harus dilakukan oleh guru. Melalui pengembangan kompetensi profesi, diusahakan agar penguasaan akademis dapat terpadu secara serasi dengan kemampuan mengajar. Hal ini perlu karena seorang guru diharapkan mampu mengambil keputusan yang mengandung wibawa akademis dan praktis secara kependidikan.

Selain kompetensi profesional, seorang guru juga dituntut memiliki dua kompetensi lain yaitu kompetensi pribadi dan kompetensi kemasyarakatan (sosial).

Menurut Sutan Zanbi Arbi (dalam Suryo Subroto, 1996: 6) kompetensi pribadi adalah sikap pribadi yang dijiwai oleh Pancasila,

kelestarian bangsa dan negaranya. Sedang kompetensi kemasyarakatan (sosial) adalah kemampuan guru dalam membina dan mengembangkan interaksi sosial baik sebagai tenaga profesional maupun sebagai warga masyarakat.

Guru yang Pancasila adalah guru yang mampu menciptakan suasana yang serasi, selaras dan seimbang dalam aspek kehidupan di masyarakat.

c. Peranan, Tugas dan Tanggung Jawab Guru

1) Peranan Guru

Yang dimaksud dengan peranan guru ialah keterlibatan aktif seseorang dalam suatu proses kerja.

Peranan guru menurut Watten B (dalam Piet A. SAhertian, 1994: 14) antara lain:

- a) Sebagai tokoh terhormat dalam masyarakat, sebab ia nampak sebagai seorang yang berwibawa.
- b) Sebagai penilai ia memberi pemikiran
- c) Sebagai seorang sumber, karena ia memberi ilmu pengetahuan
- d) Sebagai pembantu
- e) Sebagai wasit
- f) Sebagai detektif
- g) Sebagai objek identifikasi
- h) Sebagai penyangga rasa takut
- i) Sebagai orang yang menolong memahami diri
- j) Sebagai pemimpin kelompok
- k) Sebagai orang tua/wali
- l) Sebagai orang yang membina dan memberi layanan
- m) Sebagai kawan sekerja
- n) Sebagai pembawa rasa kasih sayang

mengemukakan 10 (sepuluh) peran guru :

- a) Guru sebagai penceramah
- b) Guru sebagai narasumber
- c) Guru sebagai fasilitator
- d) Guru sebagai konselor
- e) Guru sebagai pemimpin kelompok
- f) Guru sebagai tutor
- g) Guru sebagai manajer
- h) Guru sebagai kepala laboratorium
- i) Guru sebagai perancang program
- j) Guru sebagai manipulator belajar, yang dapat mengubah situasi belajar.

2) Tugas Guru

Tugas guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut proses belajar mengajar. Guru juga sebagai administrator, evaluator, konselor, sesuai dengan 10 kompetensi (kemampuan) yang dimilikinya.

Tugas guru umumnya dibedakan menjadi 3 macam : (1) tugas profesional, (2) tugas personal, dan (3) tugas sosial.

a) Tugas profesional

Tugas profesional menjadikan guru memiliki peranan profesi (*profesional role*) yang termasuk peran profesional

Alaidea, 1992: 38) adalah:

- (1) Seorang guru yang diharapkan menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi kegiatan kepada siswa dengan berhasil baik.
- (2) Seorang pengajar yang menguasai psikologi tentang anak.
- (3) Seorang penanggungjawab dalam membina disiplin
- (4) Seorang penilai dan konselor terhadap kegiatan siswa
- (5) Seorang pengemban kurikulum yang sedang dilaksanakan
- (6) Seorang penghubung antara sekolah dengan masyarakat, orang tua
- (7) Seorang pengajar yang terus menerus mencari (menyelidiki) pengetahuan yang baru dan ide-ide yang baru untuk memperlengkapi informasinya.

b) Tugas personal

P. Wiggins (dalam Piet A. Sahertian, 1994: 16) menulis tentang potret diri sebagai pendidik. Menurutnya seorang guru harus mampu berkaca pada dirinya sendiri. Bila ia berkaca pada dirinya, ia akan melihat bukan satu pribadi, tetapi ada tiga pribadi yaitu :

- (1) Saya dengan konsep diri saya (*self concept*)
- (2) Saya dengan ide diri saya (*self idea*)
- (3) Saya dengan realita diri saya (*self reality*)

Guru adalah seorang penceramah zaman (*Iengeveld*), karena posisinya dalam masyarakat, tugasnya lebih dari tugas profesional. Tugas guru adalah tugas mengabdikan kepada masyarakat. Oleh karena itu tugas guru adalah tugas pelayanan manusia (*gogos humaniora*).

Suharsimi Arikunto (dalam B. Suryo Subroto, 1996: 8) mengemukakan tugas guru dalam pengajaran adalah sebagai berikut:

- (1) Mempelajari materi pelajaran (dalam GBPP) yang akan dijadikan tuntutan dalam penyusunan rencana pelajaran.
- (2) Memilih pendekatan atau strategi untuk menyampaikan pelajaran.
- (3) Memilih alat-alat pelajaran dan sarana lain.
- (4) Memilih strategi evaluasi yang akan diambil.

3) Tanggung Jawab Guru

Tanggung jawab selalu berhubungan dengan tugasnya. Tugas seorang guru adalah mengajar, melatih, membimbing, membina dan mendidik. Guru bukan saja bertanggung jawab terhadap aspek pengetahuan, tetapi juga terhadap aspek mendidik kepribadian anak, misalnya mendidik dalam hal disiplin, tanggung jawab dan kemandirian.

multidimensional. Atas dasar tanggung jawab itu maka tingkat komitmen dan kepedulian terhadap tugas pokok harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, tanggung jawab dalam mengajar, membimbing dan melatih serta mendidik mereka yang dipertanggungjawabkan.

Wiggins (dalam Piet A. Sahertian dan Ide Alaeida S. 1992: 40) menjelaskan bahwa tanggung jawab guru bukan saja di sekolah, tapi juga di luar sekolah. Ia menjelaskan, bahwa guru juga bertanggung jawab dalam memberi petunjuk terhadap anak dalam menggunakan waktu luang, tanggung jawab kehidupan moral/ kehidupan religius di keluarga nyaman, terhadap tempat-tempat yang wajar dikunjungi, terhadap aktivitas kemasyarakatan dalam berbagai bentuk dan terhadap sesama dimana siswa berhubungan.

d. Peningkatan Kemampuan Profesional Guru

B.J. Chandler (dalam Piet A. Sahertian dan Ida Alaeida S., 1992: 8) menegaskan definisi profesi mengajar ialah suatu jabatan yang mempunyai kekhususan bahwa profesi itu memerlukan kelengkapan mengajar atau ketrampilan atau kedua-duanya yang menggambarkan bahwa seseorang itu dalam hal melaksanakan tugasnya.

Masalah peningkatan kualitas guru tidak hanya bergantung kepada guru itu sendiri, melainkan sangat dipengaruhi pula oleh birokrasi pendidikan.

Usaha perbaikan dan peningkatan kualitas mengajar guru dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, baik melalui lembaga *preservice*, melalui kegiatan *inservice-education* maupun melalui *on-service education*.

a) *Pre-service education* adalah mengadakan layanan pendidikan guru kepada mereka yang belum pernah jadi guru.

Lembaga pendidikan guru bertugas mempersiapkan para lulusan untuk menjadi guru. Dan diharapkan melalui pembentukan profesi keguruan di LPTK dalam *pre-service education* dapat dipersiapkan guru-guru yang siap melakukan tugasnya secara berhasil guna dan berdaya guna.

b) *In service education* adalah layanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan guru, bagi mereka yang sudah mempunyai jabatan. Bagi mereka yang sudah menjadi guru dilaksanakan pelayanan terhadap tenaga kependidikan. Usaha yang sedang dilaksanakan meliputi :

(1) Usaha mempercepat pengangkatan dan penempatan.

(2) Usaha perlindungan jabatan melalui jaminan hukum terhadap jabatan.

(3) Pertumbuhan dalam profesi dan pembinaan meliputi:

(a) Latihan dan jabatan (*in-service training*)

(b) Pendidikan lanjutan

(c) Organisasi profesi

(d) Insentif untuk tugas di daerah tertentu.

c) *On service education* adalah layanan yang diberikan kepada para guru untuk bidang studi tertentu di tempat mereka mengajar, baik secara individu maupun secara kelompok dalam bentuk pusat-pusat kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2) Bentuk-bentuk peningkatan profesi

Menurut Departemen P & K (dalam B. Suryo Subroto, 1988: 147-158) bentuk-bentuk peningkatan profesi keguruan secara garis besar sebagai berikut :

a) Peningkatan profesi secara individual

(1) Peningkatan melalui penataran

(a) Penataran melalui radio (siaran radio pendidikan)

(b) Penataran yang diselenggarakan oleh proyek pelita
Departemen P & K

(c) Penataran tertulis.

(2) Peningkatan profesi melalui belajar sendiri

Dalam hal ini guru memilih sendiri buku-buku yang dibutuhkan sesuai bagi kepentingan untuk dipelajari sendiri.

(3) Peningkatan profesi melalui media massa.

b) Peningkatan profesi keguruan melalui organisasi profesi

Organisasi profesi adalah organisasi atau perkumpulan yang memiliki ikatan-ikatan tertentu dari satu jenis keahlian atau jabatan.

yang hampir sama untuk saling mengenal.

(2) Tempat memecahkan berbagai problema yang menyangkut profesinya.

(3) Tempat peningkatan mutu masing-masing.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan peningkatan profesi melalui organisasi profesi antara lain berupa:

- a) Diskusi kelompok, untuk merangsang para anggota untuk belajar lebih lanjut.
- b) Ceramah ilmiah, dapat diselenggarakan secara periodik yang mana judul atau masalah yang disiapkan dapat ditentukan oleh pimpinan organisasi atau atas usul para anggotanya.
- c) Karyawisata; organisasi dapat merencanakan dan menyelenggarakan karyawisata ke suatu obyek pendidikan tertentu yang mengandung masalah dan mampu menambah informasi pengetahuan kepada guru.
- d) Bulletin organisasi, yang berisi berbagai macam artikel pengetahuan yang mampu mendukung pengembangan profesi.

Menurut Sidiq A. Kuntoro, M.Ed (dalam B. Suryo Subroto, 1988: 150) diperlukan program *in-service training* dan *re-education* bagi guru-guru. Bentuk program yang dimaksud selanjutnya diperinci dalam dua jenis berdasar tempat penyelenggaraannya, yaitu:

- (1) Up-grading
 - (2) Work-shop
 - (3) Program certificate, misalnya untuk consellor, pustakawan sekolah, administrator dan lain-lain.
 - (4) Re-educasi bagi guru-guru yang tidak memenuhi kompetensi.
- b) Program di luar kampus, antara lain :
- (1) Program supervisi/bimbingan guru senior pada guru baru.
 - (2) Pertemuan guru-guru
 - (3) Komperensi / workshop
 - (4) Wisata karya, melihat sekolah lain di negara kita sendiri dan negara lain.
 - (5) Aktif dalam organisasi yang sehat.

Untuk itu guru harus mengikuti profesi karena sangat berguna dan akan membawa banyak manfaat khususnya bagi pengembangan dan peningkatan kemampuan guru.

e. Ciri-ciri Guru Profesional

B.J. Chandler (dalam Piet A. Sahertian, 1994: 27) menegaskan bahwa profesi mengajar adalah suatu jabatan yang mempunyai kekhususan. Kekhususan itu memerlukan kelengkapan mengajar dan atau ketrampilan yang menggambarkan bahwa seseorang melakukan tugas mengajar, yaitu membimbing manusia.

publikasi yang dipopulerkan oleh British Institute of Management. Di situ dikemukakan ciri-ciri suatu profesi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Suatu profesi menunjukkan bahwa orang itu lebih mementingkan layanan kemanusiaan daripada kepentingan pribadi.
- 2) Masyarakat mengakui bahwa profesi itu punya status yang tinggi.
- 3) Praktik profesi itu didasarkan pada suatu penguasaan pengetahuan yang khusus.
- 4) Profesi itu selalu ditantang agar orangnya memiliki keaktifan intelektual.
- 5) Hak untuk memiliki standar kualifikasi profesional ditetapkan dan dijamin oleh kelompok organisasi profesi.

Sedangkan Chandler sendiri (dalam Piet A. Sahertian, 1994: 27) mengemukakan ciri mengajar sebagai suatu profesi sebagai berikut:

- 1) Lebih mementingkan layanan sosial daripada kepentingan pribadi.
- 2) Mempunyai status yang tinggi.
- 3) Memiliki pengetahuan yang khusus (dalam hal mengajar dan mendidik)
- 4) Memiliki kegiatan intelektual
- 5) Memiliki hak untuk memperoleh standar kualifikasi profesional
- 6) Mempunyai etik profesi yang ditentukan organisasi profesi.

Menurut Eric Hoyle (dalam Piet A. Sahertian dan Ida Alaeida S., 1992: 9) kriteria bagi suatu profesi, antara lain :

- 2) Suatu profesi dilandasi dengan memiliki sejumlah pengetahuan yang sistematis.
- 3) Suatu profesi punya derajat otonomi yang tinggi.
- 4) Suatu profesi yang dikatakan telah memiliki otonomi kalau orang ini dapat mengatur dirinya sendiri dan dapat mengontrol fungsinya sebagai orang bertanggung jawab sendiri secara ilmu pengetahuan.
- 5) Suatu profesi harus punya kode etik.
- 6) Suatu profesi umumnya mengalami pertumbuhan terus menerus.

Lieberman (dalam Piet A. Sahertian dan Ida Alaeida S., 1992: 9-

10) mengemukakan kriteria suatu profesi sebagai berikut :

- 1) Suatu profesi menampakkan bentuk dari pelayanan sosial.
- 2) Suatu profesi diperoleh atas dasar sejumlah pengetahuan yang sistematis.
- 3) Suatu profesi membutuhkan suatu jangka waktu panjang untuk pendidikan dan latihan.
- 4) Suatu profesi memiliki ciri bahwa seseorang itu punya otonomi yang tinggi.
- 5) Suatu profesi biasanya punya kode etik.
- 6) Suatu profesi umumnya ada pertumbuhan *in-service*.

Sedangkan Robert Richey (dalam Piet A. Sahertian, 1994: 28) mengemukakan ciri-ciri guru sebagai suatu profesi, yaitu sebagai berikut:

pengikutnya menjunjung tinggi martabat kemanusiaan lebih daripada mencari keuntungan diri sendiri.

- 2) Suatu profesi mensyaratkan orangnya mengikuti persiapan profesional dalam jangka waktu tertentu.
- 3) Harus selalu menambah pengetahuan agar terus-menerus bertumbuh dalam jabatannya.
- 4) Memiliki kode etik jabatan.
- 5) Memiliki kemampuan intelektual untuk menjawab masalah-masalah yang dihadapi.
- 6) Selalu ingin belajar terus-menerus mengenai bidang keahlian yang ditekuni.
- 7) Menjadi anggota dari suatu organisasi profesi.
- 8) Jabatan itu dipandang sebagai suatu karier hidup.

Dari ciri-ciri tersebut dapat diketahui bahwa pekerjaan profesional itu bukanlah sekedar hasil pembiasaan atau latihan rutin saja, tapi perlu didasari oleh wawasan keilmuan yang mantap yang dalam hal ini harus didahului dengan pendidikan yang terprogram secara khusus.

Jadi seorang guru dituntut untuk bisa mengembangkan indikator-indikator kemampuan dasar, sifat-sifat dan ciri-cirinya sebagai guru yang profesional seperti tersebut di atas.

Hadari Nawawi (1989: 104), mengatakan bahwa supervisi pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pimpinan untuk membantu guru-guru dalam menjalankan tugasnya agar menjadi guru yang profesional yang cakap dan mampu mengembangkan dan meningkatkan proses pembelajaran di sekolah sesuai dengan aturan yang telah ditentukan.

Sedangkan menurut, Kimbal Wiles (dalam M. Rifai, 1984: 125) menyatakan bahwa supervisi merupakan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik, atau supervisi merupakan kegiatan untuk membantu dan melayani guru agar mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan lebih baik.

Menurut Drs. Ngalm Purwanto (2000;76), juga berpendapat bahwa supervisi adalah segala bantuan dari pimpinan sekolah yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personil sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan pendidikan yang berupa dorongan untuk mengembangkan pembelajaran dan pengajaran yang meliputi, metode-metode mengajar yang lebih baik, pemilihan alat pembelajaran dan cara-cara penilaian yang sistematis. Dengan kata lain, supervisi mengandung pengertian yang cukup demokrasi bahwa dalam pelaksanaannya supervisi bukan hanya mengawasi kinerja guru dalam menjalankan tugas dengan baik apakah sesuai dengan instruksi/ketentuan yang telah ditentukan tetapi guru bersama-sama

pengalaman-pengalaman yang perlu didengar dan dihargai dan dikutip sertakan dalam perbaikan pendidikan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat saya simpulkan :

1. Peran supervisi dalam dunia pendidikan sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran.
2. Keberhasilan pembelajaran di sekolah perlu ada mitra kerja dengan pimpinan yang bersifat mengembangkan ide bersama-sama bukan mengawasi dan mencari-cari kesalahan pada guru.
3. Supervisi yang berhasil adalah supervisi yang berorientasi tidak hanya pada kelengkapan administrasi kelas, namun perlu memberikan perhatian pada masalah-masalah yang mendasar. Mungkin salah satunya kondisi siswa dan kondisi sosial wali murid serta rasa kedekatan pimpinan kepada guru sehingga terjadi keharmonisan hubungan dan bersinergi.
4. Supervisi yang terjadi kebanyakan hanya di bidang administrasi saja yang selalu ditinjau. Namun di bidang kondisi sosial murid bahwa guru tidak menjadi perhatian.

Demikian kesimpulan dari saya yang dapat kami simpulkan dari beberapa pendapat beberapa ahli. Daftar supervisi di bidang administrasi yang dilaksanakan oleh pimpinan :

1. Kalender Pendidikan
2. Analisis Harian Efektif

3. Program Tahunan
4. Silabus
5. Program Semester
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
7. Jadwal Mata Pelajaran
8. Program Penilaian
9. Hasil Penilaian
10. KKM
11. Program Perbaikan
12. Kumpulan Nilai TKM
13. Proses Pengolahan Nilai Raport
14. Dokumen portopolio
15. Pengajaran Hasil Kerja Siswa

G. Metode Penelitian

1. Definisi Operasional Variabel

Variabel merupakan suatu gejala yang bervariasi dan menjadi obyek penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah “Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dalam Peningkatan Kemampuan Profesional Guru di SD Muh Gendol 3 Tempel”.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pelaksanaan supervisi pendidikan dalam peningkatan kemampuan profesional guru adalah suatu kegiatan yang membantu guru dalam meningkatkan kemampuan

lebih baik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1993: 102), subyek biasa diartikan sebagai usaha penentuan sumber data, artinya darimana data dalam penelitian itu diperoleh. Maksudnya adalah apa saja yang menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini. Yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan subyek dalam suatu penelitian.

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah semua guru di SD Muh Gendol 3 Tempel sebagai pelaksana dan penyelenggara pendidikan. Jumlah guru di SD Muh Gendol 3 Tempel berjumlah 30 orang dan guru TU, baik guru tetap maupun guru tidak tetap. Guru yang menjadi responden atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan melalui angket hanya 30 orang, 1 orang tidak ikut mengisi angket karena jabatannya sebagai kepala sekolah, karena itu penulis mengadakan wawancara dengan kepala sekolah tersebut.

Jadi yang menjadi responden dalam penelitian ini ada 30 orang guru, 30 orang mengisi angket dan 1 orang (kepala sekolah) menjawab pertanyaan melalui wawancara. Angket yang diberikan berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan peran supervisi pendidikan kaitannya dengan peningkatan kemampuan professional guru di SD Muh Gendol 3 Tempel.

data sekunder. Data primer atau data pokok diperoleh secara langsung dari responden dengan menggunakan metode angket wawancara dan observasi. Metode tersebut digunakan untuk mengetahui tanggapan atau pendapat guru dan kepala sekolah sebagai responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan tentang peran supervisi pendidikan dalam peningkatan kemampuan profesional guru di SD Muh Gendol 3 Tempel.

Menurut P. Joko Subagyo (1999: 88) data sekunder yaitu data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan. Data sekunder penulis peroleh dengan metode dokumentasi yaitu dengan meminta bahan-bahan sebagai pelengkap dalam penelitian. Bahan data yang penulis peroleh meliputi sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SD Muh Gendol 3 Tempel, jenjang pendidikan guru, jumlah siswa dan jumlah guru SD Muh Gendol 3 Tempel beserta tugas mengajar guru.

b. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1) Metode Angket

Angket berupa pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh yang menjadi sasaran dari questioner. Metode ini digunakan untuk

guru.

2) Metode Dokumentasi

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi sekolah dan data tentang guru di SD Muh Gendol 3 Tempel.

3) Metode Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam memperoleh data tentang situasi dan kondisi lingkungan SD Muh Gendol 3 Tempel, baik fisik maupun non fisik serta kegiatan belajar mengajar.

4) Metode Wawancara

Metode ini dilakukan dengan cara berdialog untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Adapun wawancara ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi dari kepala sekolah.

c. Instrumen Penelitian

1) Kisi-kisi Instrumen

Dalam hal ini penulis akan menyampaikan instrument penelitian yang berupa kisi-kisi yang selanjutnya digunakan untuk menyusun angket, yang selanjutnya angket tersebut akan dibagikan kepada para responden.

Adapun kisi-kisi tersebut adalah :

No	Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Butir
1	Supervisi Pendidikan	1. Ilmiah	1. Supervisi dilaksanakan secara teratur. 2. Supervisi dilaksanakan secara obyektif. 3. Menggunakan alat bantu supervisi.	01 02 02-04
		2. Demokratis	1. Pelaksanaan supervisi tidak bersifat otoriter. 2. Menggunakan azas musyawarah.	06-09 10-13
		3. Kooperatif	1. Kepala sekolah memberi dorongan dan motivasi.	14
			2. Kepala sekolah menciptakan hubungan yang harmonis.	15-17
			3. Kepala sekolah berusaha untuk memperbaiki keadaan gedung sekolah.	18
		4. Konstruktif	1. Melaksanakan supervisi atas hubungan profesional.	19
			2. Kepala sekolah memberikan tugas dan penempatan guru.	20
3. Kepala sekolah menilai hasil kerja guru.	21			
5. Kreatif	1. Kepala sekolah memberikan hak untuk mengembangkan potensi guru.	22		
6. Individual	1. Kepala sekolah menggunakan teknik supervisi dengan kunjungan kelas dan observasi kelas.	23		
7. Kelompok	1. Kepala sekolah menggunakan teknik supervisi.	24-25		
2	Kemampuan Profesional Guru	8. Tugas Guru	1. Mempelajari mata pelajaran (dalam GBPP) 2. Menggunakan pendekatan dan strategi untuk menyampaikan pelajaran.	26-28 29-32
		9. Diskusi Kelompok	1. Menggunakan azas musyawarah.	23-24
		10. Ceramah Ilmiah	1. Penyelenggaraan secara periodic	35-36
		11. Buletin Organisasi	1. Ikut berperan aktif dalam organisasi	37-39
2. Ikut berperan aktif dalam organisasi sosial.	40			

Untuk selanjutnya kisi-kisi tersebut di atas digunakan untuk menyusun angket, yang selanjutnya angket tersebut akan diberikan kepada responden. Di dalam angket tersebut terdapat 40 pertanyaan yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi pendidikan dalam peningkatan kemampuan profesional guru.

2) Uji Validitas Instrumen

Menurut Nana Sudjana (1995: 12) validitas berkenaan dengan ketetapan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai. Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek adalah semua guru SD Muh Gendol 3 Tempel.

Untuk mengetahui validitas dari angket yang disampaikan, maka diadakan uji kesahihan butir-butir soal, yang terdiri dari 40 soal tentang pelaksanaan supervisi pendidikan dalam peningkatan kemampuan profesional guru.

Untuk mengetahui validitas suatu butir soal digunakan rumus korelasi product moment dari Pearson. Adapun rumus korelasi product moment yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara gejala x dan gejala y

$\sum xy$: jumlah product dari x dan y

$\sum x^2$: jumlah variant variabel x (butir)

$\sum y^2$: jumlah variant variabel y (total)

(Anas Sudijono, 2000: 191)

Perhitungan uji validitas butir soal ini menggunakan jasa program komputer SPS, edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto, hasil print out komputer dapat dilihat dalam halaman lampiran.

mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain suatu instrument dapat dikatakan mempunyai tingkat keandalan yang tinggi apabila instrumen tersebut dapat memberikan keajekan hasil dalam suatu pengukuran. Penelitian ini menggunakan rumus koefisien Alpa Concach. Dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{ii} = \left[\frac{K}{(K-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum ob^2}{ot^2} \right]$$

Keterangan :

r_{ii} : Reliabilitas instrumen

K : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum ob^2$: Jumlah variant butir

ot^2 : Variant total

(Suharsimi Arikunto, 1993: 164)

4) Prosedur Analisis Data

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data dengan teknik analisis statistik diskriptif. Dimana analisis statistik diskriptif adalah pengukuran mean, yang digunakan untuk mengetahui peran supervisi pendidikan dalam peningkatan kemampuan profesional guru di SD Muh Gendol 3 Tempel, melalui penyebaran angket.

memperoleh kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data statistik dengan teknik analisis statistik diskriptif. Teknik ini digunakan untuk mengukur mean, standar deviasi dan persentase. Adapun rumus yang digunakan analisis statistik rerata (mean) adalah sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

M : Mean atau rerata

X : Jumlah nilai

N : Jumlah individu (Sutrisno Hadi, 2000 : 246)

Dari hasil rerata nilai, hasilnya dimasukkan dalam standar deviasi (SD) dengan rumus sebagai berikut :

$$SD = \frac{\sqrt{(N)(\sum x^2) - (\sum x)^2}}{N^2}$$

N : Jumlah subyek yang memiliki nilai

$\sum x^2$: Jumlah skor nilai dari subjek yang memiliki nilai

(Anas Sudijono, 2000: 150)

H. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang kebenarannya perlu dibuktikan terlebih dahulu. Menurut Sutrisno Hadi (1991: 257) hipotesis adalah pertanyaan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya.

merupakan jawaban dari permasalahan dan kebenarannya memerlukan pengujian yang berdasarkan dari penelitian lapangan.

Hi : Pelaksanaan supervisi pendidikan mempunyai pengaruh dalam peningkatan kemampuan profesional guru.

Ho : Pelaksanaan supervisi pendidikan tidak mempunyai pengaruh dalam peningkatan kemampuan profesional guru.

Setelah butir-butir soal tersusun, langkah selanjutnya adalah menentukan skor atau besarnya nilai dari tiap butir soal. Pernyataan atau jawaban tersebut dinilai dengan angka, jawaban selalu diberi skor 4, sering diberi skor 3, kadang-kadang diberi skor 2 dan tidak pernah diberi skor 1. Untuk lebih jelasnya dalam menentukan skor tersebut, penulis sampaikan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini.

Tabel 2
Skor pernyataan jawaban

No	Alternatif Jawaban	Skor
1	Selalu	4
2	Sering	3
3	Kadang-kadang	2
4	Tidak pernah	1

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menguraikan garis besar isi skripsi dalam bentuk bab-bab yang merupakan kesatuan serta pendukung dan mengarah tercapainya jawaban dari pokok masalah yang diajukan.

sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman tabel, dan halaman abstrak.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, hipotesis, sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum responden.

Bab III Hasil Penelitian, meliputi hasil penelitian yang menggunakan angket dan diolah menggunakan bantuan komputer dengan cara :

- a. Kuantitatif
- b. Hipotesis :
 1. Hipotesis alternatif
 2. Hipotesis nihil
 3. Signifikan.

Bab IV Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran, simpulan berisi uraian singkat dari hasil penelitian dan perubahan untuk menjawab butir-butir permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah dan saran yang berisikan tawaran-tawaran baik untuk peneliti maupun pengguna untuk ditindaklanjuti.